

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki beberapa jenis tumbuhan dan memiliki banyak manfaat, terutama karena Indonesia mempunyai cuaca yang cocok dan mempunyai jenis tanah yang baik untuk tanaman. Di antara tumbuhan tersebut tidak hanya dipakai sebagai bahan pokok makanan, namun juga dipakai dalam bidang pengobatan, dan masyarakat biasa menyebutnya sebagai obat tradisional. Untuk saat ini penggunaan obat tradisional sudah mulai banyak digunakan dan ditingkatkan dengan mencampurkan bahan alami atau bahan kimia lainnya (seperti parasetamol) ke dalam jamu yang digunakan untuk mengobati pegel linu atau jamu rematik, yang akan meningkatkan efektivitas jamu tersebut. Dengan menggunakan obat tradisional ini, masyarakat dapat meminimalkan biaya pengobatan dan memanfaatkan tanaman sekitar yang ternyata memberikan banyak manfaat (Gloria Yelin, et al., 2019).

Salah satu tanaman yang digunakan sebagai bahan baku obat tradisional yaitu senggani (*Melastoma candidum* D. Don). Tumbuhan ini tumbuh di dataran tinggi 1.650 meter di atas permukaan laut. Senggani dapat berkembang di daerah yang memiliki sinar matahari, yaitu semak belukar, bukit atau ladang yang tidak terlalu gersang. Pada tumbuhan ini memiliki bagian yang dapat digunakan mulai dari akar, buah, daun dan biji. Pada pengujian fitokimia membuktikan senggani mempunyai kandungan senyawa Saponin, flavonoid, tanin, steroid dan glikosida yang mampu menghambat perkembangan bakteri (Robinson, 1995). Dari sudut pandang di atas, flavonoid juga mempunyai dampak antibakteri dan dapat mencegah perkembangan bakteri (Maghfinaroh, 2015).

Senggani (*Melastoma candidum* D. Don.) mempunyai kandungan senyawa metabolit sekunder yang berpotensi sebagai antiradang. Tujuan dari skrining fitokimia ialah untuk melihat kandungan fitokimia pada senggani. Dari pengujian fitokimia tersebut membuktikan bahwa ekstrak etanol dari daun senggani memiliki senyawa seperti saponin, tannin, flavonoid, glikosida, steroid/triterpen, alkaloid serta senyawa metabolit sekunder lainnya memiliki sifat antioksidan, antiinflamasi, antijamur dan antibakteri (Qin dan Sihetang, 2020).

Beberapa bakteri dapat mengakibatkan penyakit peradangan, salah satunya ialah *Staphylococcus epidermidis*. *Staphylococcus epidermidis* adalah bakteri gram positif, memiliki bentuk bulat, umumnya beraturan seri tidak tertata seperti buah anggur, dan memiliki sifat anaerob fakultatif (Qomar Moh. Syaifuddin, dkk, 2018). *Staphylococcus epidermidis* biasanya dapat menyebabkan kelainan pembengkakan seperti infeksi pada kulit atau jerawat (Radji, 2011).

Sekitar 75-80% orang dewasa biasanya menderita jerawat, yang biasanya menimbulkan ketidaknyamanan pada penderita. Selain berhubungan dengan masalah estetika, masalah psikologis juga dapat muncul, yang dapat menyebabkan depresi dan kecemasan. Prevalensi pasien tergantung pada usia dan jenis kelamin. Menurut World Health Organization (WHO), berdasarkan

pengalaman masa lalu, 80% masyarakat di negara berkembang menggunakan tanaman yang mengandung senyawa obat. Indonesia merupakan negara berkembang dengan cuaca panas, dengan keanekaragaman yang tinggi, sehingga mempunyai sumber bahan baku obat, terutama obat tradisional yang digunakan secara turun temurun (Kursia Sukriani, dkk, 2016).

Indonesia adalah negara paling tropis ketujuh di dunia dengan flora yang kaya dengan 20.000 spesies tumbuhan, 8.000 diantaranya merupakan keunikan Indonesia. Keadaan ini dapat terpengaruh oleh lokasi secara geografis. Indonesia merupakan negara kepulauan dan dikelilingi benua australia dan benua asia. Sekitar 50% spesies tanaman memiliki nilai obat, 200 di antaranya sudah digunakan sebagai bahan baku pembuatan obat tradisional. (Nurhayat, dkk, 2020).

Sebuah penelitian di Jerman menemukan bahwa 64% orang berusia 20-29 tahun, dan 43% orang berusia 30-39 tahun mengalami akne vulgaris. Menurut pegujian yang dilakukan di India penyakit ini kerap menyerang lebih dari 80% populasi dunia. 85% remaja di negara maju (Sibero Hendra Tarigan et al., 2019).

Menurut survei di Asia Tenggara 40-80% memiliki masalah akne vulgaris. Menurut penelitian Departemen Dermatologi Kosmetik Indonesia, 60% kasus akne vulgaris terjadi ditahun 2006, 80% di antaranya terjadi ditahun 2007 dan 90 % di 2009. Prevalensi tertinggi adalah antara usia 14-17, 83-85% wanita, dan 95-100% pria, yaitu 16-19 tahun. Secara umum lebih banyak remaja yang menderita akne vulgaris dan hal tersebut menyebabkan kecemasan (Indrayati Sri dan Pivin Eno Diana, 2020).

Menurut survei yang dilakukan oleh Indonesian Cosmetic Dermatology Research Group, sebanyak 60% pasien mengalami gangguan jerawat ditahun 2006 dan 80% ditahun 2007 (Qomar Moh. Syaifuddin, dkk, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, pemanfaatan daun senggani (*Melastoma candidum* D.Don) sebagai antimikroba dan antibakteri belum banyak yang melakukan penelitian ini maka peneliti terdorong untuk melakukan uji efektivitas dan memastikan apakah ekstrak daun senggani (*Melastoma candidum* D.Don) memiliki efek terhadap pertumbuhan *Staphylococcus Epidermidis*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berlandaskan dari latar belakang tersebut sehingga permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah kandungan fitokimia yang terdapat pada daun senggani (*Melastoma Candidum D.Don*) ?
2. Apakah daun senggani (*Melastoma Candidum D.Don*) memiliki daya hambat terhadap *Staphylococcus Epidermidis* ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 TUJUAN UMUM

Untuk melihat daya hambat ekstrak daun senggani (*Melastoma Candidum D.Don*) terhadap bakteri *staphylococcus epidermidis*.

1.3.2 TUJUAN KHUSUS

1. Untuk melihat kandungan fitokimia yang ada didaun senggani (*Melastoma Candidum D.Don*).
2. Untuk mengetahui daya hambat ekstrak daun senggani (*Melastoma Candidum D.Don*) terhadap *Staphylococcus Epidermidis*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 MANFAAT TEORITIS

Untuk mengetahui daya hambat ekstrak daun senggani (*Melastoma Candidum D.Don*) Terhadap Bakteri *Staphylococcus Epidermidis*.

a) Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai informasi dalam dunia farmasi dalam pemanfaatan tanaman herbal yaitu daun senggani (*Melastoma Candidum D.Don*).

b) Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai efektivitas pada daun senggani (*Melastoma Candidum D.Don*).

c) Bagi Peneliti

- a. Meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman baru terutama dalam bidang penelitian dan invensi senyawa bioaktif dari bahan alam.
- b. Mampu mengembangkan penelitian di bidang farmasi
- c. Sebagai sumber informasi dan memberi pengetahuan mengenai kandungan metabolit sekunder daun senggani (*Melastoma Candidum D.Don*).